Hubungan Pengetahuan Masyarakat Nelayan Dengan Perilaku Pertolongan Pertama Korban Tenggelam di Danau Limboto

Pipin Yunus[1], Haslinda Damansyah[2], Arum Putri Mohamad[3]*

[*1,2]Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo
[3]Mahasiswa Fakultas Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo
*Corresponding Author: arummohamad02@gmail.com

Disubmit: 25 Juli 2020 *Diterima:* *Diterbitkan:*
DOI:

ABSTRACT

The provision of first aid is crucial to prevent death. Knowledge about handling drowning victims plays a significant role in determining the success of rescue behavior in preventing and reducing mortality. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge and the behavior of fishing communities in the first aid of drowning victims. The research design used quantitative correlation with cross sectional. Sampling using probability sampling with allocation proportional cluster sampling technique with 79 respondents. Data collection using a questionnaire sheet. The results showed that the majority of fishermen's knowledge level was sufficient, 31 people (39.2%) with 16 poor behaviors (20.3%), and the lowest was poor knowledge (26.6% with good behavior of 2 people (2.5%), with the results of static analysis showing (p. value = 0.000 <0.05) with moderate correlation strength (45.2%), which means that there is a relationship between the knowledge of the fishing community and the first aid behavior of drowning victims at Lake Limboto, Limboto District, with moderate correlation strength. In conclusion, the level of knowledge and behavior of the community is good in carrying out first aid for drowning victims in Lake Limboto, Limboto District.

Keywords: Knowledge, Behavior, First Aid, Fisherman Knowledge

ABSTRAK

Pemberian pertolongan pertama menjadi krusial untuk mencegah kematian. Pengetahuan tentang penanganan korban tenggelam memainkan peran signifikan dalam menentukan kesuksesan perilaku pertolongan dalam mencegah dan mengurangi mortalitas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku masyarakat nelayan pada pertolongan pertama korban tenggelam. Desain penelitian menggunakan kuantitatif korelasional dengan cross sectional. Pengambilan sampel menggunakan probability sampling dengan teknik allocation propotional cluster sampling dengan jumlah responden 79 orang. Pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas tingkat pengetahuan nelayan adalah cukup sejumlah 31 orang (39.2%) dengan 16 perilaku kurang (20.3%), dan yang terendah adalah pengetahuan kurang (26.6% dengan perilaku baik sejumlah 2 orang (2.5%), dengan hasil analisis statisk menunjukkan (p. value = 0.000 < 0.05) dengan kekuatan korelasi hubungan sedang (45.2%), yang artinya terdapat hubungan pengetahuan Masyarakat nelayan dengan perilaku pertolongan pertama korban tenggelam di Danau Limboto Kecamatan Limboto, dengan kekuatan korelasi

sedang. Kesimpulannya tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat baik dalam melakukan pertolongan pertama korban tenggelam di Danau Limboto Kecamatan Limboto.

Kata Kunci : Pengetahuan, Perilaku, Pertolongan Pertama, Pengetahuan Nelayan

PENDAHULUAN

Pemberian pertolongan pertama secara cepat sangat krusial, terutama pada korban tenggelam, untuk mencegah kematian atau cedera parah. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memiliki pemahaman dasar mengenai cara memberikan pertolongan pertama dalam situasi tenggelam (Patimah, 2019). Salah satu faktor penyebab tingginya angka kematian akibat tenggelam adalah kurangnya efektivitas sistem pertolongan pertama dan kurangnya pengetahuan dalam menangani korban, termasuk ketidak sesuaian prinsip pertolongan awal. Keberhasilan suatu pertolongan sangat tergantung pada pemahaman yang tepat mengenai penanganan korban dan prinsip-prinsip pertolongan pertama (Patimah dkk 2019).

Kasus tenggelam di Indonesia belum diketahui secara pasti, tetapi mengacu pada geografi Indonesia yang terdiri dari banyak pulau dengan garis pantai yang cukup panjang, sangat mungkin bahwa jumlah kasus tenggelam di Indonesia cukup tinggi. Bahkan, Indonesia menduduki peringkat kelima di dunia dengan jumlah kasus tenggelam tertinggi hampir 90% kasus tenggelam di Indonesia belum mendapatkan pertolongan secara cepat dari penjaga pantai maupun masyarakat terdekatnya (Wirmando dkk 2023).

Pemberian pertolongan pertama menjadi krusial untuk mencegah kematian. Pengetahuan tentang penanganan korban tenggelam memainkan peran signifikan dalam menentukan kesuksesan pertolongan. Terdapat banyak insiden di mana korban, setelah mendapatkan pertolongan pertama, malah meninggal atau mengalami kecacatan akibat kesalahan dalam menerapkan prosedur pertolongan awal. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat terhadap cara memberikan pertolongan pertama dalam situasi darurat seperti ini (Patimah dkk 2019).

Salah satu cara untuk mengurangi jumlah korban meninggal akibat tenggelam adalah melalui sikap para nelayan terhadap kesiapan dan keterlibatan dalam penanganan awal. (Bugis & An, 2020). Penanganan awal pada kejadian tenggelam di lokasi insiden mencakup penyelamatan korban dari air, memberikan bantuan napas, melakukan kompresi dada, membersihkan muntahan yang dapat menyebabkan sumbatan jalan napas, mencegah kehilangan panas tubuh, dan mengangkut korban ke fasilitas gawat darurat terdekat untuk evaluasi dan pemantauan (Fibriansari dkk 2022).

Berdasarkan hasil penelitian oleh Mariza elsi dan dalina Gusti di kelurahan purus kota padang yang berjudul “Pengetahuan dan sikap nelayan Terhadap pertolongan pertama kejadian tenggelam” menyatakan bahwa kesiapan masyarakat dalam pertolongan pertama korban tenggelam masih kurang benar karena respon awal yang diberikan terhadap korban masyarakat sebagian hanya merasa panik dan sebagian responden segera memberikan pertolongan namun tidak didukung dengan pengalaman yang cukup dan pengetahuan yang memadai tentang penanganan awal yang terjadi di air.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti pada 7 orang nelayan yang berada di pesisir danau kecamatan

Limboto Adapun pertolongan yang dilakukan pada korban tenggelam oleh 5 orang diantaranya yang berada di kelurahan hunggaluwa mengatakan yaitu mengecek nadi dan memberikan nafas buatan. Sementara itu, 2 di antara lainnya yang berada di kelurahan hutuo mengatakan yaitu hanya dengan meminta tolong dan menarik korban ke tepi danau kemudian segera menghubungi petugas keselamatan dan membawa ke Rumah sakit terdekat.

Pada pengambilan data awal pada nelayan yang berada di pesisir danau limboto kelurahan hunggaluwa dan kelurahan hutuo mengatakan bahwa 2 tahun terakhir pernah dilakukan penyuluhan dan simulasi pertolongan pertama korban tenggelam di kecamatan limboto dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Kabupaten Gorontalo. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku nelayan pada pertolongan pertolongan pertama korban tenggelam di danau Limboto Kecamatan Limboto

KAJIAN PUSTAKA

Pertolongan pertama adalah perawatan awal yang diberikan untuk penyakit atau perawatan sementara sebelum mendapat pertolongan yang lebih sempurna dari doktert atau paramedik (Yunus dkk 2023). Pemberian Pertolongan Pertama Harus cepat dan tepat Menggunakan sarana prasarana yang ada di tempat kejadian (Damansyah dkk 2022). Tujuan pertolongan pertama meliputi menyelamatkan nyawa, mengurangi penderitaan, mencegah penyakit atau cedera lebih lanjut, dan mempercepat pemulihan. Pertolongan pertama dapat dilakukan oleh siapa saja dalam situasi apa pun, termasuk perawatan diri (Singletary dkk 2020).

Pertolongan pertama pada korban tenggelam membutuhkan respon atau penanganan segera mungkin untuk mencegah penyakit lebih lanjut hingga petugas medis datang. dengan tidak melupakan faktor keselamatan diri sendiri (*self safety)*. Teknik penyelamatan yang baik dan benar tidak hanya mempermudah penolong dalam melakukan penyelamatan namun juga dapat menjamin keselamatan penolong tersebut.

Perilaku adalah suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya. Dari batasan dapat diuraikan bahwa reaksi dapat diuraikan bermacam-macam bentuk, yang pada hakekatnya digolongkan menjadi 2, yaitu bentuk pasif (tanpa tindakan nyata atau konkret) dan dalam bentuk aktif dengan tindakan nyata atau (konkret). Perilaku adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya

Dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan tindakan yang dilakukan makhluk hidup. Perilaku adalah suatu aksi dan reaksi suatu organisme terhadap lingkungannya. Hal ini berarti bahwa perilaku baru berwujud bila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan yang disebut rangsangan. Dengan demikian suatu rangsangan tentu akan menimbulkan perilaku tertentu pula (irwan 2017).

Sementara itu, pengertian perilaku Menurut (Herlinawati,2018) Perilaku merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang untk menyelamatkan korban dengan prinsip pemberian pertolongan diantaranya menilai situasi, mengamankan tempat kejadian dan memberikan pertolongan pertama pada korban dengan didasari pengetahuan yang baik serta sikap

merelaka dalam melakukan pertolongan pertama dengan sikap positif.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Dengan desain penelitian analitik korelasional yang merupakan penelitian yang bertujuan untuk melihat variabel tanggapan masyarakat Nelayan terkait pertolongan pertama Korban Tenggelam. Adapun penelitian ini akan menganalisis hubungan (korelasi) dengan menggunakan desain c*ross-sectional,* merupakan desain penelitian yang mempelajari resiko dan efek dengan cara observasi, dan tujuan nya yaitu mengumpulkan datanya secara bersamaan atau satu waktu (Abduh et al., 2022). Penelitian ini dilakukan di wilayah pesisir danau Limboto Kabupaten Gorontalo yaitu kelurahan Hutuo, Tenilo, Dutulana'a, Hunggaluwa, Kayubulan, dan Bolihuangga.

Populasi dalam penelitian adalam seluruh nelayan di wilayah pesisir danau Limboto yang berjumlah 312 orang. Sampel pada penelitian ini diambil menggunakan pendekatan *probabilty sampling* diambil dengan teknik allocation *cluster random sampling* yang digunakan untuk mengambil sampel masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan secara proposional sesuai dengan jumlah populasi setiap kelurahan (Syahza & Riau, 2021). dengan kriteria inklusi bersedia menjadi responden, berusia 20-60 tahun, bisa baca tulis serta masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan. Kriteria ekslusi penelitian ini adalah nelayan yang disabilitas, nelayan yang tidak bisa membaca dan menulis, serta nelayan yang diluar Kecamatan Limboto

Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan kuesioner pengetahuan dan kuesioner perilaku nelayan dalam memberikan pertolongan pertama korban tenggelam, yang telah dilakukan uji validitas dan memenuhi syarat dan layak untuk dijadikan alat ukur dalam penelitian. Uji validitas kuesioner menggunakan *pearson moment* menunjukkan kuesioner pengetahuan dan perilaku nelayan terhadap pertolongan pertama korban tenggelam valid atau layak dijadikan kuesioner penelitian karena memenuhi asumsi validitas yaitu nilai p value < 0.05 dimana rHitung > rTabel (0.632 df = 10), sedangkan hasil uji reliabilitas pada variabel pengetahuan nelayan dapat dilihat bahwa *cronbach's alpha* yaitu 0,912 > 0,70 yang membuktikan bahwa semua pernyataan dalam kuesioner variabel pengetahuan nelayan terhadap pertolongan korban dinyatakan tenggelam dinyatakan reliabel kuat, serta perilaku nelayandapat dilihat bahwa cronbach's alpha yaitu 0,919 > 0,70 hasil tersebut membuktikan bahwa semua pernyataan dalam kuesioner variabel perilaku pertolongan pertama korban tenggelam dinyatakan reliabel kuat.

lembar kuesioner pengetahuan dan perilaku pertolongan pertama korban tenggelam diberi skor sesuai dengan kuesioner yang dibagikan

kepada responden dengan asumsi bahwa pengetahuan dan perilaku baik jika skor jawaban 80-100 %, cukup ketika skor jawaban 60-79%, serta rendah jika skor jawaban <60%.

Pengumpulan data pada penelitan ini diuji menggunakan dua analisis data yaitu analisis univarit untuk mengolah data yang menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase pengetahuan dan perilaku nelayan dalam pertolongan korban pertama tenggelam. Analisis bivariat dilakukan oleh peneliti untuk melihat sejauh mana hubungan atau pengaruh pada variabel penelitian serta menguji hubungan atau pengaruh variabel tersebut. Skala ukur yang digunakan menggunakan skala numerik dengan analisis uji korelasi *rank spearman* yang merupakan uji nonparametrik digunakan agar mengetahui hubungan serta kekuatan hubungan dari kedua variabel yang berskala ordinal.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan karakteristik

No	Karakteristik Responden	Klasifikasi	Frekuensi *(n)*	Presentase (%)
1.	Usia	Dewasa Dini (18 – 25 Tahun)	4	5.1
		Dewasa Madya (26 – 35 Tahun)	1	1.3
		Dewasa Akhir (36 – 44 Tahun)	21	26.6
		Pra Lansia (45 – 60 Tahun)	53	67.1
2.	Jenis Kelamin	Laki – Laki	79	100.0
3.	Pendidikan Terakhir	SD	65	82.3
		SMP	10	12.7
		SMA	2	2.5
		Tidak Sekolah	2	2.5
Total			**79**	**100.0**

Kelompok usia responden, mayoritas berada pada rentang usia 45 Tahun – 60 Tahun (Pra Lansia) sejumlah 53 orang atau (67.1%), dan yang paling sedikit adalah nelayan yang memiliki rentang usia 26 Tahun – 35 Tahun (Dewasa Madya) sejumlah 1 orang atau sebesar (1.3%).

Pada kelompok jenis kelamin responden adalah seluruh responden berjenis kelamin laki – laki sejumlah 79 orang (100%). Pada kelompok pendidikan terakhir responden yaitu mayoritas tingkat pendidikan responden adalah SD sejumlah 65 orang atau sebesar (82.3%), dan yang paling sedikit adalah tingkat pendidikan SMA dan tidak mengenyam bangku sekolah sejumlah masing – masing 2 orang atau sebesar (2.5%).

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Nelayan tentang Perilaku Pertolongan Pertama Korban Tenggelam

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi *(n)*	Presentase (%)
1.	Pengetahuan Baik	27	34.2
2.	Pengetahuan Cukup	31	39.2
3	Pengetahuan Kurang	21	26.6
Total		**79**	**100%**

(Sumber : Data Primer, 2024)

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa, pada tingkat pengetahuan responden, pengetahuan baik sejumlah 27 orang (34.2%), pengetahuan cukup sejumlah 31 orang (39.2%), dan yang paling rendah adalah tingkat pengetahuan kurang yaitu sejumlah 21 orang atau sebesar (26.6%).

Tabel 3. Perilaku Masyarakat Nelayan tentang Perilaku Pertolongan Pertama Korban Tenggelam

No	Perilaku	Frekuensi *(n)*	Presentase (%)
1.	Perilaku Baik	25	31.6
2.	Perilaku Cukup	17	21.5
3	Perilaku Kurang	37	46.8
	Total	**79**	**100%**

(Sumber : Data Primer, 2024)

Berdasarkan tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa, pada perilaku responden, oleh perilaku baik sejumlah 25 orang atau sebesar (31.6%), perilaku cukup yaitu sejumlah 17 orang atau sebesar (21.5%) serta perilaku kurang terkait Pertolongan Pertama Korban Tenggelam yaitu sejumlah 37 orang (46.8%).

Tabel 4. Hubungan antara Pengetahuan Masyarakat Nelayan dengan Perilaku Pertolongan Pertama Korban Tenggelam

Pengetahuan	Perilaku						Total		*rank Spearman*	*r*
	Kurang		Cukup		Baik					
	N	*%*	*n*	*%*	*n*	*%*	*N*	*%*		
Baik	5	6.3	2	2.5	20	25.3	27	34.2		
Cukup	16	20.3	12	15.2	3	3.8	31	39.2	***p = 0.000***	***0.452***
Kurang	16	20.3	3	3.8	2	2.5	21	26.6		
Total	37	46.8	17	21.5	25	31.6	79	100		

(Sumber : Data Primer, 2024)

Berdasarkan tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa, Pada kelompok dengan tingkat pengetahuan baik terdapat sejumlah 27 responden atau sebesar (34.2), dimana dari 27 responden tersebut, terdapat 5 orang dengan perilaku kurang (6.3%), perilaku cukup sejumlah 2 orang atau (2.5%), serta perilaku baik sejumlah 20 orang (25.3%). Pada kelompok dengan tingkat pengetahuan cukup terdapat sejumlah 31 orang atau sebesar (39.2%), dimana dari 31 orang tersebut terdapat, 16 orang dengan perilaku kurang atau sebesar (20.3%), 12 orang (15.2%) dengan perilaku cukup, serta 3 orang (3.8%) dengan perilaku baik (3.8%).

Pada kelompok dengan tingkat pengetahuan kurang terdapat 21 rorang atau sebesar (26.6%), dimana dari 21 orang tersebut terdapat sejumlah 16 orang dengan perilaku kurang (20.3%), perilaku cukup sejumlah 3 orang (3.8%), serta perilaku baik sejumlah 2 orang (2.5%).

Hasil analisa statisk menggunakan uji non parametrik *rank spearman*, didapatkan nilai *p-value* adalah 0.000 (< 0.05), Berdasarkan nilai tersebut karena nilai p < 0.05 dapat diambil Kesimpulan terdapat bahwa hubungan pengetahuan Masyarakat nelayan dengan perilaku pertolongan pertama korban tenggelam di Danau Limboto Kecamatan Limboto. Dalam penelitian ini didapatkan nilai koefisien r = 0.452 atau sebesar 45.2% yang menunjukkan kekuatan korelasi sedang dengan arah positif, yang berarti bahwa semakin tinggi pengetahuan nelayan tentang pertolongan pertama korban tenggelam maka semakin baik perilaku pertolongan pertama korban tenggelam di Danau Limboto Kecamatan Limboto.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Usia

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar nelayan berada pada rentang usia 45 Tahun – 60 Tahun (Pra Lansia), hal ini dikarenakan sebelum memasuki usia lansia, nelayan memanfaatkan masa tuanya untuk kegiatan yang dapat membantu perekonomian keluarga, walaupun masa pra lansia sudah terlihat beberapa keluhan terkait masalah kesehatannya tetapi belum sampai menganggu aktivitas sehari – harinya, selain itu kurangnya usia remaja – dewasa karena anak – anak dari nelayan, ataupun masyarakat berusia mudah lebih memilih untuk bekerja kantoran, ataupun berdagang hasil tangkapan ikan agar masing – masing mendapatkan tugas yang merata.

Sejalan dengan teori yang mengemukakan bahwa masyarakat daerah pesisir pantai maupun danau memiliki tuntutan realita ekonomi sehingga pemanfaatan sumber daya alam sekitar seperti danau harus dimanfaatkan, selain itu masa pra lansia merupakan masa transisi antara dewasa akhir dengan masa lansia sehingga peran sebagai pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan masa sebelum memasuki penurunan fisik dimanfaatkan dengan baik oleh usia pra lansia untuk lebih produktif (Berg et al., 2021).

Penelitian yang mendukung teori diatas membuktikan bahwa pada usia pra lansia atau dewasa akhir, pengalaman yang dimiliki seseorang akan lebih tinggi daripada orang yang berusia dibawahnya, hal ini dapat dijelaskan bahwa saat semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja sehingga mempengaruhi perilaku nelayan dalam melakukan penanganan korban yang membutuhkan pertolongan pertama di lapangan (Bashekah et al., 2023).

Jenis Kelamin

Responden bermayoritas laki-laki yang berprofesi sebagai nelayan karena dilapangan bahwa memang dalam penerimaan lebih membutuhkan petugas berjenis kelamin laki-laki dibandingkan perempuan hal ini dikarenakan laki-laki memiliki kebutuhan tenaga fisik yang lebih dibandingkan dengan tenaga fisik perempuan. Nelayan yang berjenis kelamin laki-memiliki berpengetahuan baik serta pengalaman dan mereka memahami tindakan dengan dalam pertolongan pertama pada korban tenggelam (Yunus & Damansyah, 2023).

Terkait dengan perilaku pertolongan pertama, pada jenis kelamin perempuan sering mengalami *panic attack* ketika melihat hal yang mengancam nyawa yang terjadi didepannya, sehingga dapat mempengaruhi kemampuan untuk berpikir dan pengambilan keputusan saat metode penyelamatan atau pemberian pertolongan pertama dilakukan (Katona et al., 2022).

Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bashekah et al., 2023) bahwa keterampilan dan pengetahuan seseorang tidak dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin. Sebagian besar responden adalah laki-laki. Hal ini dikarenakan mayoritas nelayan adalah berjenis kelamin laki-laki, memang dalam profesi nelayan lebih membutuhkan seseorang yang berjenis kelamin laki laki dibandingkan perempuan hal ini dikarenakan laki laki memiliki kebutuhan tenaga fisik yang lebih (Bashekah et al., 2023).

Pendidikan Terakhir

Tingkat pendidikan masyarakat pesisir danau mayoritas adalah SD, tidak memenuhi wajib belajar 12 tahun sehingga sebagian besar

pengetahuan serta kemampuan nelayan dalam pemberian pertolongan pertama korban tenggelam dimana rata – rata pengetahuan nelayan berada pada kategori cukup dan kurang.

Penelitian (Berg et al., 2021) yang menyatakan bahwa pendidikan yang rendah menyebabkan kurangnya pengetahuan terhadap pertolongan pertama korban tenggelam, sehingga ketika perilaku ingin menolong tidak diimbangi dengan pengetahuan yang cukup, akan memperburuk kondisi korban karena tidak mengetahui dasar – dasar serta cara pertolongan pertama yang sesuai dengan SOP bantuan hidup dasar pada korban tenggelam, dalam hal ini pendidikan nelayan mempengaruhi pengetahuan nelayan terhadap kemampuan pemberian pertolongan pertama korban tenggelam dimana rata – rata pengetahuan nelayan berada pad kategori cukup dan kurang.

Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi pendidikan seseorang maka tinggi pengetahuan yang dimilikinya, sebaliknya makin tinggi pendidikan seseorang maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya, serta juga dikarenakan pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup (Patimah, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Hasanah, 2022) bahwa Tingkat pendidikan mayoritas masyarakat pesisir berpendidikan SD sebanyak (80%) mempunyai tingkat pengetahuan cukup, hal ini dikarenakan profesi nelayan dilakukan turun – temurun oleh setiap keluarga dan wajib dilakukan oleh anaknya ketika telah mengenyam bangku pendidikan SD.

Pengetahuan Nelayan tentang Pertolongan Pertama Korban Tenggelam

Pada nelayan dengan pengetahuan baik sejumlah 27 orang (34.2%), memahami alur korban pertolongan pertama korban tenggelam sesuai dengan standar operasional prosedur, hal ini dikarenakan mereka telah mengikuti pelaksanaan pelatihan maupun edukasi yang diberikan oleh Basarnas dan BPBD Kab. Gorontalo sehingga pengetahuan pertolongan pertama meningkat walaupun pelatihan yang diberikan tidak dilakukan selama 2 tahun terakhir tetapi karena tingginya kejadian korban tenggelam sehingga nelayan mencari tahu dari media massa ataupun media elektronik cara menolong korban tenggelam.

Hasil diatas selaras dengan teori yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari "Tahu" dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga, yaitu proses melihat dan mendengar. Selain itu melalui mata dan telinga yaitu proses melihat dan mendengar, selanjutnya proses pengalaman dan proses belajar dalam pendidikan formal maupun informal (Sugiantoro, 2023).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Syaadah et al., 2023) menjelaskan bahwa pengetahuan bisa didapatkan dari pendidikan formal dan informal, pendidikan formal mengajarkan alur yang sesuai dengan teori *real* sedangkan pada pendidikan informasi menekankan pada pengetahuan sejalan dengan kemampuan atau hard skill yang dapat diaplikasikan karena

menyesuaikan dengan kondisi lingkungan serta yang mengandalkan pembelajaran secara mandiri.

Pada nelayan dengan tingkat pengetahuan kurang yaitu sejumlah 21 orang atau sebesar (26.6%), sebagian besar hanya mengetahui bahwa pertolongan pertama korban tenggelam yaitu segera menghubungi fasilitas pelayanan kesehatan terdekat, mereka beranggapan bahwa pertolongan yang diberikan tenaga kesehatan lebih terpercaya dibanding dengan nelayan yang hanya membuang waktu tanpa adanya kemampuan medis yang jelas sehingga tidak berminat untuk mencari tahu terkait penangana korban tenggelam.

Hasil diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amiruddin, 2022) bahwa motivasi untuk meningkatkan pengetahuan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan itu sendiri, hal ini dikarenakan motivasi yang rendah menyebabkan seseorang tidak mencari sumber pengetahuan untuk meningkatkan kemampuannya, beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi seperti kurangnya minat dalam hal tersebut atau sesuatu yang dianggap kurang penting.

Perilaku Nelayan tentang Pertolongan Pertama Korban Tenggelam

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas nelayan memiliki perilaku kurang sejumlah 37 orang (46.8%), hal ini dikarenakan pengetahuan yang didapatkan minim terkait pertolongan pertama korban tenggelam, simulasi pertolongan pertama korban tenggelam yang diselenggarakan oleh BPBD Kab Gorontalo dilakukan sejak 2 tahun terakhir dan tidak dilakukan lagi sampai saat ini, selain itu perilaku perilaku cukup yaitu sejumlah 17 orang atau sebesar (21.5%), hal ini dipengaruhi oleh tindakan yang masih tergolong lambat dalam pengambilan keputusan untuk melakukan pertolongan pada korban tenggelam karena takut tertuduh dalam kejadian yang tidak diharapkan atau berurusan dengan hukum.

Perilaku nelayan di Danau Limboto berkaitan dengan pengambilan Tindakan secara cepat dan tepat ketika korban tenggelam membutuhkan pertolongan, perilaku nelayan dipengaruhi oleh pelatihan yang diberikan terkait bantuan hidup dasar korban tenggelam, selain itu beberapa nelayan dengan perilaku kurang, memilih untuk tidak melakukan pertolongan karena takut berurusan dengan hukum.

Teori yang mendukung hasil diatas menyatakan bahwa pelatihan mempengaruhi perilaku nelayan dalam meningkatkan sikap dan perilaku dalam pertolongan korban tenggelam. Pemberian pelatihan dengan melakukan penyelamatan kepada nelayan dengan pengalaman yang lama lebih memungkinkan dibandingkan nelayan yang belum lama bekerja serta tidak menerima pelatihan RJP untuk memberikan pertolongan yang efektif. Nelayan yang telah mendapatkan pengalaman dalam pelatihan pertolongan korban tenggelam yang pertama ini dapat menjadi pendukung yang kuat untuk mendorong nelayan lain melakukan pelatihan serupa sehingga perilaku pertolongan pertama korban tenggelam dengan waktu emas *(golden age)* yaitu < 10 menit untuk mendapatkan bantuan hidup dasar dapat menurunkan resiko prognosis yang buruk serta tingkat mortalitas korban tenggelam (Berg et al., 2021).

Pada kelompok dengan perilaku baik sejumlah 25 orang atau sebesar (31.6%), hal ini berkaitan dengan perilaku pertolongan pertama pada

korban tenggelam telah dilakukan dengan baik dan sesuai prosedur, karena tingginya keinginan nelayan untuk mengurangi atau melakukan pencegahan kematian pada korban tenggelam sehingga ketika melihat korban tenggelam nelayan dengan sigap membantu untuk mengamankan serta melakukan pertolongan pertama pada korban.

Hasil ini didukung oleh teori yang menyatakan apabila kejadian tenggelam terjadi di dekat dengan daerah pesisir, kemungkinan keberhasilannya menjadi lebih besar. Hal ini dikarenakan pengaruh jarak penolong, dan selang waktu hingga korban berhasil ditemukan. Selain nelayan, masyarakat lain juga mengharapkan bahwa nelayan dapat memberikan informasi pertolongan pertama saat ada korban tenggelam, sehingga wisatawan dapat membantu dalam penyelamatan. Pengetahuan mengenai teknik pemberian bantuan hidup dasar dan penanganan korban tenggelam sangat diperlukan dalam menghadapi situasi seperti ini sehingga pertolongan yang diberikan akan lebih tepat (Fibriansari et al., 2022).

Penelitian yang mendukung teori diatas dilakukan oleh (Gobel et al., 2020), keseharian nelayan yang sebagian besar hidup didaerah pesisir memudahkan nelayan dalam melakukan pertolongan pertama pada korban tenggelam secara cepat dan tepat, karena kondisi yang paling berdekatan dengan Lokasi kejadian dibutuhkan untuk memaksimalkan *golden age* dalam pemberian pada bantuan hidup dasar korban tenggelam.

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pertolongan Pertama Korban Tenggelam di Danau Limboto

Pada kelompok dengan tingkat pengetahuan baik terdapat sejumlah 27 responden atau sebesar (34.2), dimana dari 27 responden tersebut, terdapat 5 orang dengan perilaku kurang (6.3%) hal ini disebabkan pengetahuan baik yang dimiliki nelayan tidak menjamin perilaku penanganan cepat dan tepat pada korban tenggelam. Nelayan mengatakan pengalaman menolong korban tenggelam sebelumnya membuat nelayan berurusan dengan kepolisian setempat dan dimintai keterangan sebagai saksi dan harus melalui proses interogasi yang panjang atau lebih dari sehari, hal ini membuat aktivitas nelayan menjadi terhambat, kemudian menimbulkan ketakutan pada nelayan akan dituduh melakukan sesuatu yang melanggar hukum karena pada saat menolong atau mengangkat korban tenggelam yang sudah meninggal beberapa hari di danau, dapat teridentifikasi sidik jari nelayan pada korban (mayat) tersebut, sehingga dari kejadian ini beberapa nelayan enggan lagi untuk menolong.

Pada nelayan dengan 27 orang pengetahuan baik terdapat sejumlah sejumlah 20 orang (25.3%) memiliki perilaku baik. Perilaku baik pada nelayan didukung oleh pengetahuan baik yang dimilikinya. Nelayan dengan perilaku baik telah menjalani beberapa kali pelatihan yang diadakan oleh Basarnas serta BDPD Kabupaten Gorontalo terkait pertolongan pertama korban tenggelam. Nelayan juga memahami waktu *golden age* pemberian BHD pada korban tenggelam penting untuk mencegah kematian. Perilaku nelayan dalam memberikan pertolongan pertama pada korban tenggelam juga sudah tepat, dari mengamankan diri, pasien, lingkungan sampai dengan menghubungi fasilitas pelayanan kesehatan gawat darurat untuk sesegera mungkin mendapatkan bantuan medis setelah pertologan

pertama ditempat kejadian yang dilakukan oleh nelayan tersebut. Pengetahuan dan perilaku baik juga didukung karena menolong korban tenggelam bukan merupakan pengalaman pertama dari nelayan tersebut, bahkan pemkot Kabupaten Gorontalo dan Basarnas pernah memberikan *reward* dalam bentuk penghargaan dan bantuan kepada beberapa nelayan yang berhasil menyelamatkan masyarakat ataupun pengunjung Danau Limboto yang tenggelam, sehingga nelayan merasa diapresiasi atas usahanya dalam menyelamatkan nyawa korban.

Pemberian penghargaan bagi nelayan dapat mendorong nelayan untuk melakukan sesuatu yang lebih baik. Penghargaan yang diberikan kepada nelayan merupakan suatu motivasi untuk nelayan lain agar mendapatkan suatu penghargaan yang sama. Motivasi adalah dorongan (dari dalam diri) yang membangkitkan semangat pada makhluk hidup (termasuk manusia) yang kemudian hal itu menciptakan tingkah laku dan mengarahkannya pada tujuan-tujuan tertentu salah satunya melakukan pertolongan pertama secara cepat dan tepat pada korban tenggelam

Pada kelompok terendah yaitu pada nelayan dengan 27 orang pengetahuan baik terdapat sejumlah sejumlah 2 orang (2.5%) memiliki perilaku cukup, hal ini dikarenakan nelayan telah mengetahui dengan baik mengenai prosedur pertolongan pertama korban tenggelam, tetapi ketika mengamankan korban dan mengevakuasi korban nelayan tidak mau menyentuh korban seperti memberikan bantuan nafas buatan dan mengganti baju korban karena alasan privasi, Bantuan nafas buatan juga menurut nelayan tidak bisa diberikan kepada seseorang ketika kita tidak mengetahui riwayat penyakit sebelumnya sehingga ditakutkan ada penyakit menular yang bisa ditulari antara korban dan penolong.Dari hal ini dilihat bahwa perilaku nelayan masih kurang dalam hal memberikan pertolongan pada korban tenggelam.

Sejalan dengan teori mendukung pernyataan diatas oleh (Nurjanah & Suparti, 2022) mengemukakan bahwa bantuan pernapasan awal pada korban tenggelam selama CPR harus diberikan melalui metode mulut ke mulut, alat bantu mulut ke penghalang, atau ventilasi bag-mask (jika tersedia). Setiap napas bantuan harus diberikan selama 1 detik dengan volume tidal yang cukup untuk menghasilkan gerakan dada yang terlihat. Dua ventilasi harus disediakan setelah setiap 30 kompresi (rasio kompresi dan ventilasi.

Penelitian terdahulu yang selaras dengan teori membuktikan bahwa pemberian bantuan hidup dasar salah satunya airway dengan teknik yang tepat sesuai dengan kondisi korban dapat meningkatkan peluang seseorang 5,67 kali lebih tinggi mempertahankan nyawanya (Singletary et al., 2020).

Pada kelompok dengan tingkat pengetahuan cukup terdapat sejumlah 31 orang atau sebesar (39.2%), dimana dari 31 orang tersebut terdapat 16 orang dengan perilaku kurang atau sebesar (20.3%), hal ini disebabkan walaupun pengetahuan nelayan cukup untuk memberikan pertolongan, tetapi nelayan memilih untuk tidak melakukan pertolongan korban tenggelam dan memilih memanggil orang terdekat yang bisa membantunya sehingga membutuhkan waktu cukup lama untuk melakukan pertolongan karena pengetahuan masih tergolong cukup, nelayan tidak mengetahui cara pemberian RJP dengan baik dan benar, serta menenangkan pasien dalam keadaan panik ketika

tenggelam, dan pada beberapa nelayan tidak memiliki alat yang memadai untuk melakukan pertolongan seperti pelampung ataupun tali.

Selaras dengan teori yang mendukung menyatakan bahwa pengetahuan baik masuk kedalam tahapan menganalisis dimana mereka tahu dan memahami tentang BHD dan berusaha untuk mengaplikasikannya serta belajar menganalisis dari setiap kejadian yang terjadi yang memerlukan Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada korban tenggelam. Sedangkan responden dengan pengetahuan cukup, mereka masuk ke dalam tahapan memahami tetapi belum mampu mengaplikasikan ilmu yang diperolehnya (Phonna & Halimuddin, 2022).

Kelompok dengan tingkat pengetahuan cukup terdapat sejumlah 31 orang, dimana dari 31 orang tersebut terdapat 3 orang dengan perilaku baik atau sebesar (3.8%), hal ini dikarenakan nelayan belum mengetahui dengan baik tanda – tanda cedera yang dialami korban tenggelam, seperti adanya trauma kepala atau bagian tubuh lainnya tetapi dalam memberikan pertolongan pertama perilaku nelayan sudah baik. Trauma maupun fraktur pada korban tidak diperhatikan oleh nelayan yang hanya berpengetahuan cukup, rata – rata hanya berfokus dalam waktu singkat tentang bagaimana cara untuk mengevakuasi korban dari air ke daratan.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Rusydi et al., 2023) bahwa pada korban tenggelam terjadi refleks menyelam yang berlebih karena timbulnya panik dalam situasi dan kondisi yang tidak dihadapi sebelumnya sehingga pergerakan yang berlebih mengakibatkan trauma maupun cedera leher, maupun tulang belakang yang parah. Pada cedera kepala juga ditemukan saat jatuh ke air korban mengalami hantaman keras pada benda tumpul seperti kayu dan batu.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mohtasham-Amiri, 2022) bahwa Lokasi cedera akibat tenggelam yang paling umum adalah tulang belakang leher sebesar 50% - 60% kasus, cedera pada tingkat C5 hingga C6 adalah yang paling umum. Cedera otak anoksik akibat penyelaman merupakan penyebab kematian terbanyak di rumah sakit. Selain itu, penelitian menyebutkan laporan kasus tersendiri mengenai perdarahan retina. Cedera fisik yang dijelaskan termasuk memar dan patah tulang. Usia tua dan riwayat menyelam merupakan faktor risiko paling besar terjadinya cedera. disarankan agar petugas kesehatan darurat yang merawat pasien tenggelam/hampir tenggelam mewaspadai kemungkinan trauma, terutama cedera tulang belakang leher.

Pada kelompok dengan tingkat pengetahuan kurang terdapat 21 orang atau sebesar (26.6%), dengan perilaku baik sejumlah 2 orang (2.5%), hal ini dikarenakan nelayan yang memiliki pengetahuan kurang tersebut berpendidikan SD dan tidak pernah mendapatkan pelatihan terkait dengan pertolongan pertama korban tenggelam, tetapi perilaku baik tersebut didasarkan pada pengalaman nelayan selama berada di Danau Limboto. Selain itu nelayan juga sering membaca berita dan koran terkait perlunya penanganan cepat korban tenggelam untuk menghindarkan dari kematian, karena tingginya kemauan nelayan untuk mendapatkan informasi terkait pertolongan pertama korban tenggelam, maka peneliti memberikan edukasi singkat secara lisan mengenai pertolongan pertama korban tenggelam.

Hasil analisa statisk menggunakan uji non parametrik *korelasi rank spearman*, didapatkan nilai *p-value* adalah 0.000 (<0.05), Berdasarkan nilai tersebut karena nilai p < 0.05 dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan pengetahuan Masyarakat nelayan dengan perilaku pertolongan pertama korban tenggelam di Danau Limboto Kecamatan Limboto.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Elsi, 2020), dimanan didapatkan hasil bahwa adanya hubungan bermakna antara pengetahuan dan sikap nelayan terhadap pertolongan pertama BHD dengan nilai *p value* = 0,000 < 0,05 dimana koefesien korelasi korelasi tergolong cukup kuat dan dimaknai semakin baik pengetahuan dan sikap nelayan maka semakin baik pula perilaku penanganan pertolongan pertama pada nelayan yang mengalami tenggelam.

Pengetahuan merupakan domain kognitif yang membentuk persepsi sehingga dapat mengarahkan perilaku seseorang untuk bertindak. Proses kognitif mempengaruhi pola fikir yang dapat mendorong atau menghambat perilaku seseorang. Sebagian besar individu akan berfikir dahulu sebelum melakukan tindakan. Komponen kognitif adalah suatu sikap yang merujuk pada keyakinan, opini, wawasan atau informasi yang dimiliki seseorang (Amiruddin, 2022).

Tenggelam atau *drowning* adalah kondisi cedera karena terendam air atau cairan yang dapat menyebabkan kematian dalam waktu kurang dari 24 jam. Jika korbanmampu diselamatkan dalam waktu kurang dari 24 jam, disebut dengan istilah near drowning. Hampir 90% kejadian tenggelam di Indonesia tidak mendapat pertolongan secara cepat. Hal ini banyak disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya tingkat pengetahuan terhadap pertolongan pertama pada korban tenggelam dan kurangnya sosialisasi tentang manfaat pertolongan pertama pada korban tenggelam. Korban tenggelam merupakan salah satu kegawat daruratan yang perlu penanganan segera. Angka kematian akibat insiden tenggelam yang masih tinggi disebabkan karena kontribusi dari faktor sistem pertolongan dan penanganan awal. Hal ini kemungkinan disebabkan karena pengetahuan penanganan korban yang tidak tepat selain karena pemahaman masyarakat mengenai gawat darurat yang minim (Hasanah, 2022).

Berdasarkan nilai koefisien *r* = 0.452 atau sebesar 45.2% yang menunjukkan kekuatan korelasi sedang dengan arah positif, yang berarti bahwa semakin tinggi pengetahuan nelayan tentang pertolongan pertama korban tenggelam maka semakin baik perilaku pertolongan pertama korban tenggelam di Danau Limboto Kecamatan Limboto.

Hal ini dipengaruhi oleh belum adanya pemberian edukasi tentang pemberian bantuan hidup dasar serta simulasi kegawatdaruratan pertolongan pertama korban tenggelam oleh Puskesmas sehingga mempengaruhi keterampilan nelayan dalam memberikan pertolongan pertama selain itu belum adanya informasi tentang alur yang jelas tentang siapa dan dimana nelayan akan menghubungi saat pertama kali mendapati korban tenggelam di Danau Limboto.

Hasil yang diharapkan dari sebuah promosi adalah perilaku untuk meningkatkan pengetahuan Nelayan dengan keterampilan BHD yang baik diharapkan akan mampu menjadi penolong pada kasus henti

jantung. Karena kasus henti jantung tidak dapat diprediksi dan dapat terjadi pada lingkungan maupun keadaan tertentu salah satunya yaitu keadaan tenggelam. Bantuan Hidup Dasar merupakan aspek dasar tindakan penyelamatan sehubungan dengan kejadian henti jantung. Untuk menunjang keberhasilan dan kualitas hidup pasien maka harus memperhatikan aspek penting termasuk pencegahan,tindakan dini aktivasi sistem respon emergency dan tindakan pemberian bantuan termasuk melakukan Resusitasi Jantung Paru (RJP) maupun Bantuan Hidup Dasar (BHD) (Bugis & An, 2020).

Berdasarkan uraian diatas, dari penjelasan statistik, hasil penelitian serta penelitian terdahulu peneliti menyimpulkan bahwa pengetahuan mempunyai hubungan yang signifikan dengan perilaku masyarakat nelayan pada pertolongan pertama korban tenggelam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menujukkan adanya hubungan pengetahuan masyarakat nelayan dalam pertolongan pertama korban tenggelam di Kecamatan Limboto. Mayoritas responden memiliki pengetahuan baik dan sebagian besar juga patuh terhadap upaya pencegahan komplikasi. Meskipun demikian, masih ada beberapa penderita dengan pengetahuan cukup dan kurang. Dengan demikian, meningkatkan pengetahuan diharapkan dapat meningkatkan perilaku nelayan dalam memberikan pertolongan pertama pada korban tenggelam.Berdasarkan hasil ini, perlu adanya upaya peningkatan penyuluhan dan edukasi tentang pertolongan pertama korban tenggelam di Masyarakat, terutama nelayan di daerah pesisir memotivasi tindakan pertolongan sesuai dengan golden time agar mencegah resiko mortalitas pada korban tenggelam. penderita untuk lebih patuh dalam menjalankan pengobatan dan tindakan pencegahan komplikasi. Dukungan yang berkelanjutan dari pihak puskesmas atau lembaga penanggulangan bencana seperti basarnas dan BPBD juga penting dalam memberikan informasi yang jelas dan memadai tentang pentingnya pertolongan pertama korban tenggelam.

DAFTAR PUSTAKA

Amiruddin. (2022). *Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar Korban Tenggelam Dengan Efikasi Diri Dalam Pemberian Asuhan Keperawatan Pada Perawat*. *6*(1), 53–54.

Bashekah, K. A., Alqahtani, R., Aljifri, A. M., Ashram, S. Y., Alghamdi, E., Khallaf, A. M., Ibrahim, Z. A., Ghulman, I. M., Alsudais, M., & Banaja, A. W. (2023). The Knowledge, Attitudes, And Associated Factors Regarding First Aid Among The General Public In Saudi Arabia. *Cureus*, *15*(7). Https://Doi.Org/10.7759/Cureus.41387

Berg, I., Haveman, B., Markovic, O., Van De Schoot, D., Dikken, J., Goettinger, M., & Peden, A. E. (2021). Characteristics Of Surfers As Bystander Rescuers In Europe. *American Journal Of Emergency Medicine*, *49*(June), 209–215. Https://Doi.Org/10.1016/J.Ajem.2021.06.018

Bugis, D. A., & An, D. R. (2020).

Pengaruh Pemberian Edukasi Bantuan Hidup Dasar Terhadap Perilaku Masyarakat Nelayan Dalam Penyelamatan Korban Tenggelam Di Pesisir Pantai Desa Lisabata Kecamatan Taniwel. *Paspua Health Jurnal*, *7*(1), 45.

Elsi, M. (2020). Pengetahuan Dan Sikap Nelayan Terhadap Pertolongan Pertama Kejadian Tenggelam Di Kelurahan Purus Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*, *2*(4657), 62–72.

Fibriansari, R. D., Maisyaroh, A., & Widianto, E. P. (2022). Pelatihan Pertolongan Pertama Korban Tenggelam Pada Nelayan Dengan Metode Simulasi. *Media Karya Kesehatan*, *5*(1), 116–126. Https://Doi.Org/10.24198/Mkk.V5i1.35905

Gobel, A. M., Kumaat, L., & Mulyadi. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Penanganan Pertama Korban Tenggelam Air Laut Terhadap Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Nelayan Di Desa Bolang Itang Ii Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, *1*(6), 5–24.

Harahap, R. M., & Usiono, U. (2023). Pertolongan Pertama Pada Korban Tenggelam : Systematic Literatur Review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, *4*(4), 5923–5936. Https://Doi.Org/10.31004/Jkt.V4i4.20583

Hasanah, F. M. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Keterampilan Pedagang Tentang Pertolongan Pertama Pada Kejadian Orang Tenggelam Di Area Wisata Pantai Panjang Kota Bengkulu. *Jurnal Vokasi Keperawatan (Jvk)*, *5*(1), 48–60. Https://Doi.Org/10.33369/Jvk.V5i1.22448

Hossain, M. J., Hossain, M. S., Mayaboti, C. A., Rahman, A. F., Chowdhury, S. M., Mashreky, S. R., & Rahman, A. (2020). Impact Of Community-Based First Responder Development For The Management Of Drowning Casualties In Rural Areas Of Bangladesh. *African Journal Of Emergency Medicine*, *10*(4), 219–223. Https://Doi.Org/10.1016/J.Afjem.2020.07.009

Katona, Z., Tarkó, K., & Berki, T. (2022). First Aid Willingness Questionnaire For Schoolchildren: An Exploratory Factor Analysis And Correlation Study. *Children*, *9*(7), 1–10. Https://Doi.Org/10.3390/Children9070955

Kemenkes Ri. (2019). Psikologi. In *Analytical Biochemistry* (Vol. 11, Issue 1).

Mohtasham-Amiri, Z. (2022). Traumatic Injuries In Drowning. *Journal Of Injury And Violence Research*, *14*(2), 1.

Nurjanah, D. S., & Suparti, S. (2022). Pengaruh Edukasi Bantuan Hidup Dasar Dengan Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan Pengawas Kolam Renang Di Kabupaten Purbalingga The Effects Of Basic Life Support Education By Audio Visual Media On Knowledge Of Pool Lifeguards In Purbalingga Regency. *Faletehan Health Journal*, *9*(1), 1–7.

Patimah, S. (2022). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Pertolongan Pertama Korban Tenggelam Dan Pelatihan Bhd Terhadap Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Di Kota Jayapura*. *0001*, 1–23.